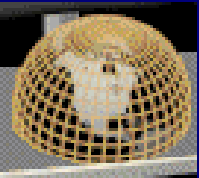


SEKOLAH BERWAWASAN GENDER

Wagiran
Pokja Gender Bidang Pendidikan DIY

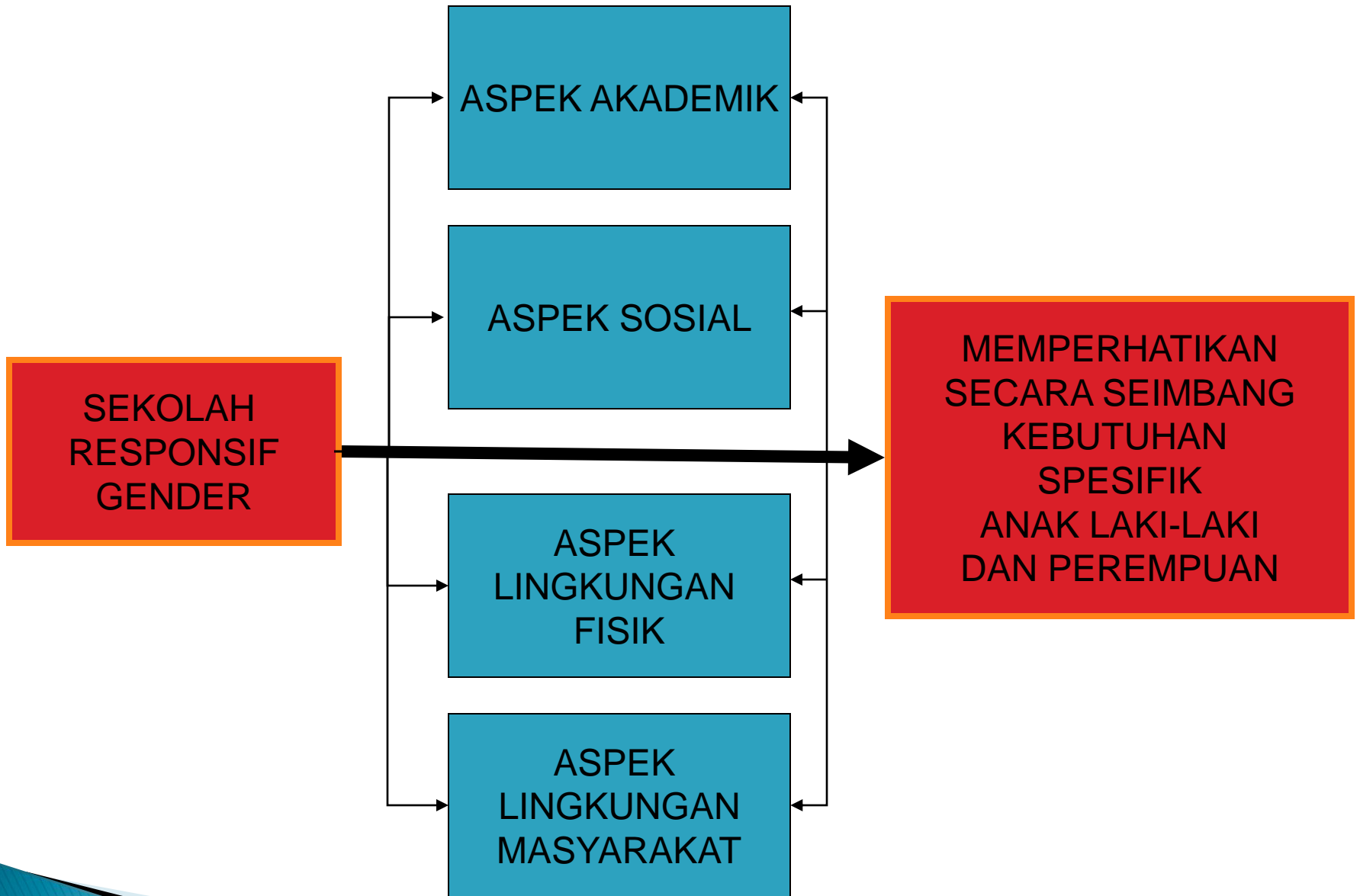
*Disampaikan dalam Acara Sosialisasi Sekolah
Berwawasan Gender bagi Kepala Sekolah di Wisma LPP
Tanggal 15 Oktober 2010*



Sekolah Responsif Gender

Suatu sekolah yang baik aspek **akademik, sosial, lingkungan fisik** maupun **lingkungan masyarakatnya** memperhatikan secara seimbang baik kebutuhan spesifik untuk anak laki-laki maupun untuk anak perempuan





**SEKOLAH
BERWAWASAN
GENDER**

**MANAJEMEN
SEKOLAH**

- Sistim Pengelolaan
- Penataan Ruang
- Pengelolaan Sarpras

**PROSES
PEMBELAJARAN**

- Pembelajaran
- Perencanaan Pembelajaran
- Materi Pembelajaran
- Penggunaan Bahasa
- Interaksi Kelas

**PERAN SERTA
MASYARAKAT**

- Komite Sekolah
- Hubungan Guru dng Ortusis
- Pengelolaan Pubertas
- Pelecehan Seksual



MANAJEMEN SEKOLAH RESPONSIF GENDER

MANAJEMEN SEKOLAH BERWAWASAN GENDER

- Pengelola sekolah berperan dalam menyediakan materi ajar yang responsif gender dan memberi pelatihan bagi guru agar memahami kesetaraan dan keadilan gender
- Pengelola sekolah perlu menyusun, melaksanakan, dan memonitor peraturan-peraturan sekolah yang diperlukan untuk mengembangkan lingkungan sekolah yang nyaman bagi laki-laki dan perempuan


- Pengelola sekolah menyediakan SDM yang diperlukan untuk melaksanakan pengelolaan sekolah berwawasan gender
- Pengelola sekolah perlu meyakinkan orangtua untuk memberikan perhatian pada pendidikan anaknya
- Pengelola sekolah perlu memberikan peran dan tanggungjawab penugasan (misalnya kepanitiaan) yang lebih seimbang antara laki-laki dan perempuan
- Pembagian peran yang seimbang antara laki-laki dan perempuan dalam komite sekolah/madrasah

Integrasi Keadilan dan Kesetaraan Gender dalam Manajemen Berbasis Sekolah (MBS):

- Kesetaraan dan keadilan gender dapat diintegrasikan melalui tugas dan fungsi (tupoksi) sekolah dalam menerapkan MBS yang meliputi komponen-komponen sebagai berikut:
 - pengelolaan proses belajar mengajar
 - perencanaan, evaluasi, dan supervisi
 - pengelolaan kurikulum dan pembelajaran
 - pengelolaan ketenagaan
 - pengelolaan fasilitas
 - pengelolaan keuangan
 - pelayanan siswa
 - peran serta masyarakat
 - pengelolaan budaya sekolah

Langkah Integrasi Keadilan dan Kesetaraan Gender dalam Manajemen Berbasis Sekolah (MBS):

- Merumuskan visi, misi, tujuan dan sasaran sekolah dengan memasukkan kesetaraan gender sebagai bagian integral dan eksplisit
-
- Mengidentifikasi fungsi-fungsi sekolah yang menggunakan prinsip MBS dengan mengintegrasikan masalah gender yang diperlukan untuk mencapai sasaran
-
- Melakukan analisis SWOT untuk mengetahui potensi pengembangan kesetaraan gender dalam perencanaan program dan pengembangan strategis untuk mencapai sasaran

- 
- Mengidentifikasi langkah-langkah pemecahan masalah terkait dengan hambatan kesetaraan gender di sekolah akibat konstruksi sosial budaya
 - Menyusun rencana dan program peningkatan mutu yang responsif terhadap perbedaan gender sebagai konstruksi sosial dengan memperhatikan kebutuhan gender praktis dan gender strategis
 - Melakukan monitoring dan evaluasi dengan menggunakan indikator kesetaraan gender dan indikator kebijakan responsif gender
 - Merumuskan sasaran mutu baru melalui reformulasi manajemen sekolah yang bias atau netral gender menuju manajemen responsif gender

Karakteristik MBS Responsif Gender:

- Memiliki visi dan misi yang berperspektif gender
- Kepala sekolah memiliki karakteristik yang profesional dan sensitif gender
- Karakteristik guru yang profesional dan sensitif gender
- Kurikulum yang seimbang dan responsif gender
- Lingkungan sekolah yang sensitif gender
- Lingkungan fisik dan pembelajaran yang ramah terhadap perbedaan gender
- Manajemen sekolah yang responsif gender
- Ada upaya mewujudkan komite sekolah responsif gender

PENATAAN RUANG KELAS RESPONSIF GENDER

- Mencampur anak laki-laki dan perempuan (kecuali untuk sekolah-sekolah khusus)
-
- Mendorong partisipasi baik anak laki-laki maupun perempuan
-
- Tata letak tempat duduk mendorong anak laki-laki dan perempuan menyampaikan pendapat dan menghilangkan rasa malu
-
- Gambar dan ilustrasi di dinding yang seimbang antara laki-laki dan perempuan (misalnya: gambar pahlawan)
-
- Ukuran, bentuk, dan berat meja dan kursi yang sesuai

PENGELOLAAN SARANA PRASARANA RESPONSIF GENDER

- Tersedianya sarana-prasarana yang mempertimbangkan kebutuhan berbeda antara laki-laki dan perempuan.
- Pemanfaatan sarana-prasarana tidak terjadi dominasi atas dasar perbedaan jenis kelamin.
- Penggunaan sarana-prasarana tidak menimbulkan kesulitan pada jenis kelamin tertentu.
- Tersedia sarana-prasarana untuk menunjang fungsi reproduksi dan kultural, misalnya: tempat penitipan anak, kamar mandi terpisah, dan transportasi

PEMBELAJARAN RESPONSIF GENDER

PROSES PEMBELAJARAN BERWAWASAN GENDER

Pembelajaran Berwawasan Gender

Perencanaan Pembelajaran Berwawasan Gender

Materi Pembelajaran Responsif Gender

Penggunaan Bahasa Responsif Gender

Interaksi Kelas

PEMBELAJARAN BERWAWASAN GENDER

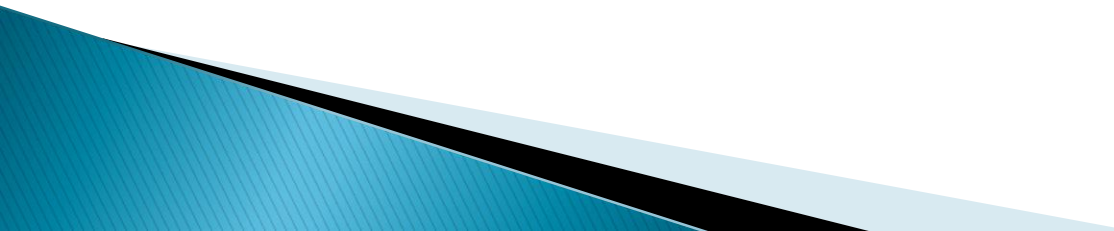
- ▶ **Proses pembelajaran yang senantiasa memberikan perhatian seimbang bagi kebutuhan khusus baik bagi anak laki-laki maupun anak perempuan.**
- ▶ **Guru harus memperhatikan berbagai pendekatan belajar yang memenuhi kaidah kesetaraan dan keadilan gender, baik melalui proses perencanaan pembelajaran, interaksi belajar-mengajar, pengelolaan kelas, maupun dalam evaluasi hasil belajar**

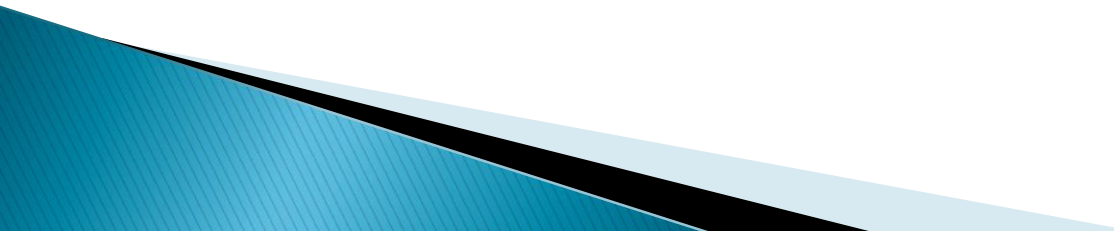
PERENCANAAN PEMBELAJARAN YANG RESPONSIF GENDER

Adalah rencana mengajar yang memperhitungkan kebutuhan khusus yang dimiliki oleh peserta didik laki-laki dan perempuan dalam proses pembelajaran



Komponen Perencanaan Pembelajaran yang Responsif Gender:

- ▶ **Materi atau konten pembelajaran** : apakah materi yang disusun benar-benar mengandung stereotipi gender?
 - ▶ **Metodologi dan Pendekatan Mengajar**. Guru harus memilih metode belajar-mengajar yang dapat memastikan partisipasi yang setara dan seimbang antara peserta didik laki-laki dan perempuan.
- 

- ▶ **Kegiatan Pembelajaran.** Rencana pembelajaran harus dapat menjamin agar semua siswa dapat berpartisipasi dalam seluruh kegiatan pembelajaran
 - ▶ **Tata letak Ruang Kelas dan Interaksi.** Guru harus merencanakan tata letak ruang kelas yang memungkinkan agar pola interaksi antara guru dengan peserta didik memungkinkan terjadinya partisipasi yang seimbang antara peserta didik laki-laki dan perempuan
- 

- ▶ **Perencanaan untuk mengelola kesetaraan dan keadilan gender dalam kelas.** Guru perlu menyediakan waktu untuk membicarakan mengenai masalah gender yang lain, jika ada, seperti anak perempuan tidak tertinggal pelajaran karena menstruasi atau karena harus membantu pekerjaan rumah tangga, karena ejekan dari teman-temannya, atau bahkan masalah-masalah lain yang masih dianggap tabu seperti pelecehan seksual, menstruasi dan sebagainya

- ▶ **Umpan balik dan Penilaian.** Guru harus merencanakan bagaimana mereka menjamin adanya umpan balik dari siswa laki-laki dan perempuan dan mengetahui bagaimana siswa-siswa memahami pelajaran yang diberikan

MATERI PEMBELAJARAN YANG RESPONSIF GENDER

- ▶ Penyusunan materi pembelajaran perlu dibentuk dalam kaitan dengan pola hubungan gender (*gender relation*) yang seimbang antara laki-laki dan perempuan
- ▶
- ▶ **Guru perlu membuat contoh-contoh yang lebih seimbang.** Jika dalam buku IPA hanya tercantum ahli-ahli laki-laki, guru perlu menambahkan ahli-ahli perempuan. Begitu juga aktivitas yang digambarkan untuk anak laki-laki dan perempuan juga perlu dibuat seimbang.

- ▶ Guru tetap menggunakan buku pelajaran yang ada tetapi dengan melakukan beberapa penyesuaian sehingga materi pembelajaran yang disampaikan menjadi lebih memperhatikan wawasan kesetaraan gender.

PENGGUNAAN BAHASA YANG RESPONSIF GENDER

- ▶ **Penggunaan bahasa yang salah dapat menyampaikan pesan yang negatif dan mengganggu pembelajaran.** Sebagai contoh, apabila guru yang secara terus menerus mengatakan pada seorang siswa "kamu memang bodoh", siswa tersebut mungkin menjadi percaya bahwa hal tersebut memang benar dan hal ini akan berdampak buruk pada kinerja akademiknya

- ▶ **Bahasa juga dapat mendorong terjadinya ketidaksetaraan.** Sebagai contoh, bahasa yang digunakan di kelas seringkali merefleksikan dominasi siswa laki-laki di kelas dan melemahkan perempuan untuk memiliki posisi yang lebih rendah.
- ▶ **Penggunaan bahasa yang responsif gender di ruang kelas berarti memperlakukan anak laki-laki dan perempuan sebagai mitra seajar** dan mendorong tumbuhnya lingkungan yang lebih kondusif bagi siswa laki-laki dan perempuan untuk belajar dengan baik.

- ▶ **Bentuk-bentuk bahasa lain termasuk juga bahasa tubuh dan tindak tanduk yang dapat ditauladani siswa perlu pula dijaga.** Main mata, mengelus, memegang, atau cara memandang seringkali sangat mengganggu partisipasi di kelas khususnya bagi siswa yang dijadikan target.

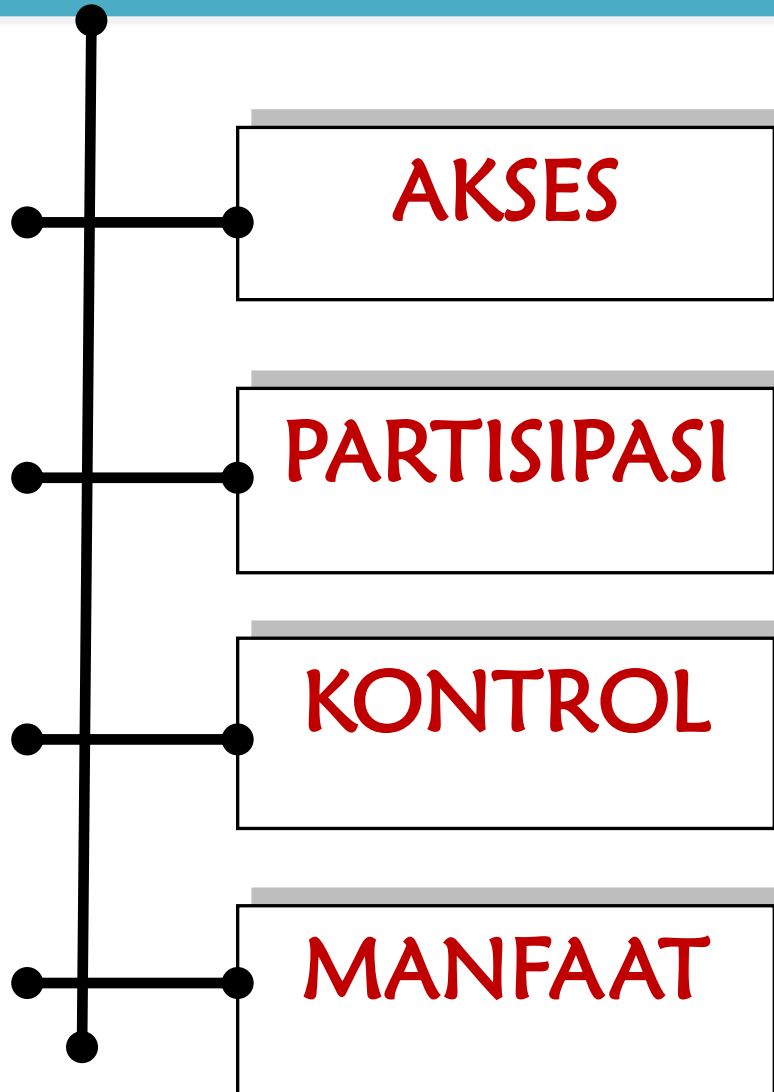
INTERAKSI KELAS YANG RESPONSIF GENDER

- ▶ **Guru perlu menyadari bahwa siswa laki-laki dan perempuan membutuhkan perhatian yang berlainan.** Oleh karena itu menjadi sangat penting untuk menciptakan interaksi kelas yang benar-benar menggambarkan adanya kesetaraan dan keadilan gender.
- ▶
- ▶ **Guru yang responsif gender adalah guru yang memperlakukan anak laki-laki dan perempuan dengan penghargaan yang sama** agar mampu mendorong setiap anak untuk berpartisipasi penuh dalam proses pembelajaran, seperti menyampaikan pendapatnya

- ▶ **Perlakukan yang sama akan memberi kesan bahwa setiap peserta didik adalah berharga dan bernilai**, terlepas dari apakah mereka laki-laki atau perempuan atau karena perbedaan lainnya.
- ▶
- ▶ **Jika guru memperlakukan setiap anak secara baik, akan memudahkan bagi anak untuk mendengarkan dan akibatnya menghargai satu sama lain**, atau bahkan berbagi dan bermain secara rukun dan damai

**PERAN SERTA
MASYARAKAT DALAM
MEWUJUDKAN
SEKOLAH RESPONSIF
GENDER**

Komite Sekolah yang Responsif Gender



AKSES:

- ◉ Jika komite sekolah memberikan peluang yang sama kepada perempuan sebagaimana laki-laki dalam kepengurusan secara proporsional
- ◉ Tidak terdapat kelompok marginal (terutama perempuan) untuk terlibat dalam mendukung pemikiran, finansial, dan tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan
- ◉ Tersedianya akses informasi kepada anggota masyarakat laki-laki dan perempuan secara seimbang mengenai hak dan tanggung jawab mereka sebagai bagian dari satuan pendidikan.

PARTISIPASI:

- Tidak terdapat peran-peran stereotipi perempuan dalam kepengurusan dan kegiatan komite sekolah
- Pembagian peran tupoksi (tugas pokok dan fungsi) secara seimbang
- Berpartisipasi aktif dalam kegiatan secara setara
- Terdapat peluang yang sama (laki-laki dan perempuan) untuk mengemukakan ide-ide yang ramah terhadap perbedaan

KONTROL:

- ◉ Fungsi kontrol yang seimbang (laki-laki dan perempuan) dalam penyusunan RPS dan RAPBS
- ◉ Pengambilan keputusan dilakukan secara demokratis tanpa diskriminasi gender
- ◉ Fungsi kontrol dalam rangka transparansi dan akuntabilitas dalam penyelenggaraan pendidikan pada satuan pendidikan dengan melibatkan laki-laki dan perempuan secara proporsional
- ◉ Tersedianya alat evaluasi yang menghindari bias gender

MANFAAT:

- ⦿ Mendapatkan informasi tentang kegiatan sekolah dan hal-hal yang penting untuk diketahui oleh orang tua
- ⦿ Mendapatkan hak-hak yang seimbang dari hasil kegiatan di sekolah untuk fungsi pembimbingan belajar anak di rumah dan mendukung kegiatan di sekolah

INTERAKSI GURU DENGAN ORANGTUA SISWA

- Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi belajar anak di sekolah secara signifikan dipengaruhi oleh perilaku orangtua untuk membantu belajar anaknya di rumah. Oleh karena itu guru harus mampu melakukan hubungan yang efektif dengan orangtua untuk lebih menjamin keberhasilan belajar siswa
- Pelaksanaan kunjungan ke rumah perlu dilakukan agar guru memahami kondisi anak didiknya di rumah dan mengupayakan untuk melakukan penyesuaian-penyesuaian agar kebutuhan peserta didiknya terpenuhi dengan baik.

PENGELOLAAN PUBERTAS YANG RESPONSIF GENDER

Isu mengenai pubertas perlu ditangani dengan hati-hati dalam konteks proses pembelajaran, mengingat dampaknya akan sangat besar terhadap hasil belajar.

PELECEHAN SEKSUAL

Pelecehan seksual mencakup pula pelecehan melalui bahasa, gerak tubuh, memegang, menyampaikan tulisan-tulisan atau pesan-pesan yang tidak diinginkan, atau melalui gambar, yang akibatnya akan menimbulkan ketidaknyamanan yang sangat merugikan kemajuan belajar

Guru perlu diberikan kemampuan untuk mendeteksi dan menangani permasalahan yang ditimbulkan oleh terjadinya pelecehan seksual di sekolah. Dengan kemampuan ini maka guru akan dapat menciptakan lingkungan kelas yang kondusif yang bebas dari segala bentuk pelecehan seksual. Hal tersebut dapat dimulai dari para guru sendiri untuk menjaga diri dan menghindari situasi yang dapat mengarah pada pelecehan seksual

